

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Umum

1.1.1. Fenomena Lapangan

Pemanfaatan ruang merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, serta buatan. Tata cara pengelolaan ruang ini menggambarkan keterkaitan yang harmonis antara berbagai elemen, termasuk sumber daya manusia, lingkungan alam, infrastruktur buatan, serta aspek budaya, sosial, ekonomi, administratif, teknologi, keamanan, kegiatan produktif, fungsi perlindungan, dan estetika lingkungan, yang secara bersama-sama membentuk tata ruang yang berkualitas.[1] Pemanfaatan ruang kosong yang strategis dapat menarik investasi, menciptakan lapangan kerja, memperkaya pengalaman wisatawan, dan menjaga nilai budaya lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan area publik.

Ruang publik adalah area yang berfungsi sebagai wadah untuk berbagai kepentingan dan aktivitas masyarakat. [2] Ruang publik berkontribusi signifikan terhadap kemajuan suatu kawasan, meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan. Hal tersebut mampu memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menumbuhkan identitas lokal. Ruang publik sebagai salah satu komponen kota memiliki kemampuan untuk membentuk karakter unik, berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, kegiatan ekonomi masyarakat, serta tempat untuk menghargai budaya, sekaligus meningkatkan kualitas ruang perkotaan.[2] Dari aspek yang ada, bahwa terdapat lahan yang sesuai dengan potensi tersebut, lahan tersebut merupakan lahan kosong area Kawasan Bumijo yang fungsinya saat ini sebagai area parkir umum.

Pemilihan Jalan Tentara Pelajar di kawasan Bumijo sebagai lokasi untuk pusat kebudayaan yang berfokus pada anak muda didasarkan pada kekayaan sejarah dan nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Kehadiran pusat kebudayaan di kawasan ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan semangat kreativitas generasi muda. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri sekaligus mempelajari nilai-nilai tradisional, pusat kebudayaan ini berpotensi mendukung pelestarian kebudayaan lokal. Selain itu, integrasi nilai tradisional dan inovasi modern di lokasi strategis ini dapat mendorong Bumijo sebagai pusat aktivitas budaya yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Yogyakarta dikenal dengan citra sebagai kota pelajar, yang didukung oleh berbagai faktor. Salah satu elemen pentingnya adalah adanya fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Kota ini memiliki sejumlah universitas ternama, di mana sekitar 20% dari populasi penduduknya terlibat dalam sektor pendidikan[3]. Selain itu, dukungan masyarakat juga berperan penting, mengingat masyarakat Yogyakarta telah terbiasa dengan keberagaman budaya. Dengan demikian, potensi benturan budaya dapat dikelola dengan lebih baik. Yogyakarta dapat dianggap sebagai Indonesia Mini.[3] Minat generasi muda Indonesia tertuju pada budaya luar dibandingkan dengan budaya tradisional, hal ini membahayakan keberlanjutan budaya lokal di masa depan.[4] Kebudayaan Indonesia memiliki nilai penting sebagai identitas yang mencerminkan kearifan lokal dan keunikan masyarakatnya. Kesenian dan adat istiadat ini berkembang sebagai bentuk ekspresi sosial dan menjaga status sosial masyarakat. Namun, pengaruh globalisasi membawa unsur budaya luar yang semakin memengaruhi budaya lokal, memicu krisis kebudayaan nasional yang berpotensi menggantikan nilai budaya asli. [5]

Gen Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 atau seringkali disebut dengan generasi pasca-milenial. Perilaku *Gen Z* didasari oleh pencarian akan kebenaran yang kemudian terbagi menjadi empat kategori utama. Pertama, *Gen Z* dikenal sebagai "*the undefined ID*" karena menghargai kebebasan berekspresi tanpa memberi label pada orang lain, menunjukkan keterbukaan terhadap keunikan individu. Kedua, mereka disebut "*the communaholic*" karena sangat inklusif, gemar berpartisipasi dalam komunitas, dan memanfaatkan teknologi untuk memperbesar manfaat sosial yang dapat diberikan. Mereka dikenal sebagai "*the dialoguer*," generasi yang mengutamakan komunikasi untuk menyelesaikan konflik dan terbuka terhadap beragam pemikiran, baik dalam interaksi individu maupun kelompok. Terakhir, sebagai "*the realistic*," mereka lebih realistis dan analitis, serta cenderung mandiri dalam belajar dan membuat keputusan. Generasi ini sangat menghargai stabilitas finansial di masa depan, berbeda dengan *Gen Y* dan *Baby Boomer* yang lebih idealis, khususnya dalam dunia kerja. [6]

Gen Z diakui sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Survei Harris Poll menunjukkan bahwa 63% dari mereka terlibat dalam aktivitas kreatif setiap hari, yang didukung oleh peran komunitas dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sebagai generasi yang lahir di era digital, *Gen Z* tumbuh dengan ponsel pintar, teknologi komputer canggih, dan akses internet yang lebih luas dibandingkan pendahulunya. Studi mencatat bahwa 33% dari mereka menggunakan ponsel lebih dari enam jam per hari, dengan rata-rata penggunaan di Indonesia mencapai 8,5 jam per hari, menjadikan mereka generasi dengan tingkat penggunaan ponsel tertinggi. Meskipun dikenal sebagai generasi digital, *Gen Z* tetap menunjukkan preferensi terhadap interaksi langsung dalam pekerjaan tim, sebagaimana 44% dari mereka lebih menyukai kerja sama tatap muka. Survei Kronos Incorporated menemukan bahwa 33% responden dari 3.400 individu di berbagai negara menilai fleksibilitas kerja bukan hanya penting, tetapi juga kebutuhan esensial. Mereka menganggap diri sebagai generasi pekerja keras, namun tetap memprioritaskan prinsip fleksibilitas dan tidak bersedia bekerja di luar kehendak mereka. [6]

Dampak globalisasi terlihat dari perubahan perilaku masyarakat tradisional yang kini lebih terbuka terhadap budaya baru, termasuk tren fashion, makanan, seni, dan gaya hidup dari negara lain, yang dianggap lebih menarik oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, minat generasi muda untuk mempelajari dan mewarisi budaya tradisional menurun. Agar budaya tradisional tetap lestari, perlu ada upaya pelestarian yang mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya Indonesia. Perancangan bertujuan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh budaya tradisional di kalangan kaum muda serta tingkat pemahaman masyarakat dalam menyikapi dampak globalisasi. [4]

Terdapat aktivitas negatif yang terjadi di Yogyakarta, terutama kejahatan jalanan yang dikenal dengan istilah "*klitih*," telah menjadi isu yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Fenomena ini menarik perhatian karena sebagian besar pelakunya adalah anak-anak di bawah umur, yang umumnya merupakan pelajar. Istilah "*klitih*," yang berasal dari Bahasa Jawa dan berarti berjalan-jalan, mengalami pergeseran makna menjadi tindakan negatif yang dapat mengakibatkan kerugian dan kematian. Hal ini meresahkan situasi bagi masyarakat Yogyakarta. [7] Faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kejahatan *klitih* di Yogyakarta mencakup lingkungan sosial yang memegang peran penting dalam perkembangan karakter anak. Lingkungan negatif mendorong anak-anak untuk meniru perilaku delikuen, termasuk tindakan kekerasan yang mereka saksikan pada kehidupan sehari-hari maupun melalui media. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang memiliki kedekatan dengan mereka. Ketika anak-anak menyaksikan kekerasan atau kejahatan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku yang sama. Dalam menghadapi tantangan ini, penulis melakukan hipotesa bahwa keberadaan pusat kebudayaan atau *Cultural Center* dapat berfungsi sebagai wadah konstruktif bagi anak muda untuk mengembangkan potensi sosial dan berinteraksi

secara positif, sehingga membantu mereka terhindar dari perilaku negatif dan membentuk identitas yang kuat. [7]

Teori tersebut menyatakan mengenai kebutuhan dan kepuasan individu mencakup aspek psikologis dan biologis, termasuk kebutuhan material dan non-material. Terdapat urutan kebutuhan manusia mulai dari tingkat dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kemudian rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Manusia oleh Abraham Maslow

akhirnya aktualisasi diri sebagai tingkatan tertinggi. Bagi pemuda di Yogyakarta, kebutuhan utama yang berperan penting adalah aspek psikologis, khususnya aktualisasi diri, yaitu proses mengembangkan potensi sejati individu. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini dapat dicapai melalui pendidikan formal dan non-formal, pelatihan keterampilan, serta keterlibatan dalam kegiatan seni seperti melukis, musik, teater, dan penulisan, yang mendukung ekspresi diri dan pengembangan bakat. [8]



Gambar 2. Self Development Goals

Kaitan antara isu pemuda Yogyakarta yang kurang wadah untuk mengembangkan potensi dan edukasi dalam melestarikan budaya sangat relevan dengan *self-development goals* dalam pendidikan. Di Yogyakarta, yang dikenal sebagai daerah kaya akan budaya dan tradisi, pemuda sering menghadapi tantangan dalam menemukan platform yang sesuai untuk mengasah kemampuan dan potensi mereka. Minimnya wadah atau fasilitas yang mendukung pengembangan diri dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional. Oleh karena itu, *self-development goals* menjadi sangat penting sebagai pedoman bagi pemuda untuk menetapkan sasaran yang jelas dalam proses pengembangan diri mereka. [9]

Edukasi yang berfokus pada pelestarian budaya dapat diintegrasikan sebagai salah satu tujuan pengembangan diri. Dengan menetapkan *self-development goals* yang menekankan pemahaman dan pelestarian budaya lokal, pemuda dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, memberikan kontribusi positif terhadap komunitas dan warisan budaya yang ada. Contoh yaitu pemuda dapat mengikuti program yang mengajarkan seni tradisional, bahasa daerah, atau praktik budaya lainnya, sehingga dapat melestarikan identitas budaya sembari mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi dan pelestarian budaya akan membantu pemuda Yogyakarta mencapai *self-development goals*, membentuk individu yang kompeten serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. [10]

1.1.2. Sudut Pandang Topik

Ruang publik adalah area yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas, misalnya berkomunikasi antar sesama, mengadakan pertemuan formal atau informal dengan komunitas, beraktivitas santai seperti bermain, berjalan-jalan, beristirahat, menikmati taman dan penghijauan, mengamati aktivitas di sekitar, atau sekadar duduk menikmati suasana kota sambil menyantap makanan dan minuman yang dibawa sendiri atau dibeli dari pedagang kaki lima di sekitarnya[2]. Dalam perencanaan perkotaan, ruang publik memiliki berbagai peran penting, antara lain:

- Menjadi titik utama bagi interaksi sosial masyarakat, baik yang terstruktur maupun tidak formal.
- Berfungsi sebagai area terbuka yang menghubungkan berbagai jalur atau koridor.
- Menyediakan lokasi bagi pedagang kaki lima untuk menjalankan usahanya.
- Menjadi ruang hijau yang menyegarkan atmosfer kota.

Pada area ruang publik juga terdapat kriteria yang penting ada 3 macam yaitu:

- Mampu memberikan nilai atau signifikansi bagi komunitas.
- Responsif terhadap berbagai kebutuhan pengguna dan mendukung aktivitas yang berlangsung di ruang publik tersebut.
- Menyambut keberagaman masyarakat dengan inklusif, tanpa memandang latar belakang atau diskriminasi.

Oleh karena itu, setiap orang, tanpa memandang usia, status sosial, tingkat pendidikan, atau jabatan, baik itu anak-anak, orang dewasa, orang tua, orang kaya, orang miskin, atau siapa saja, memiliki hak yang sama untuk menggunakan ruang publik kota untuk berbagai kegiatan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Kampung Bumijo, secara administratif berada di Kelurahan Bumijo, Kemantren Jetis, Yogyakarta, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan peran Abdi Dalem dalam bidang pertanian dan pertamanan, sebagaimana tercermin dari namanya, "*bumi sing rejo*," yang berarti tanah pembawa kesejahteraan. Fungsi awal kawasan ini adalah sebagai tempat tinggal Abdi Dalem yang bertugas mengelola pertanian dan pertamanan keraton. Di sisi lain, Kampung Badran, juga di Kelurahan Bumijo, memiliki asal-usul berbeda, dengan nama yang diperkirakan berasal dari istilah "*Bebadra*" atau "*tirakat*." Dahulu kawasan ini merupakan pemakaman warga keturunan Tionghoa, dikenal sebagai "*bong China*", sebelum pada dasawarsa 1950-an diubah menjadi permukiman, jejak sejarahnya masih terlihat melalui Krematorium Wahana Mulia. Sementara itu, Kampung Pingit mendapatkan namanya dari praktik "*memingit*" wanita-wanita pilihan Sultan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII, mencerminkan fungsi khususnya dalam sejarah keraton. Penamaan kampung berdasarkan fungsi atau aktivitas tertentu ini menjadi

ciri khas toponimi di Yogyakarta, yang menggambarkan kekayaan sejarah dan budaya lokal. [11]

Nama "Jalan Tentara Pelajar," yang dapat ditemukan di berbagai kota di Indonesia, diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada kesatuan Tentara Pelajar (TP) yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tentara Pelajar terdiri dari siswa sekolah menengah dan mahasiswa yang terlibat aktif dalam perlawanan bersenjata melawan penjajah selama Revolusi Nasional Indonesia, menjadi simbol semangat juang dan pengorbanan generasi muda dalam memperjuangkan kemerdekaan. Di Yogyakarta, misalnya, Jalan Tentara Pelajar membentang dari simpang empat Pingit hingga perempatan Jalan Jetis, yang diresmikan pada 10 November 1982 untuk mengenang jasa pelajar pejuang. Hal serupa terjadi di kota-kota lain seperti Purworejo dan Tegal, di mana penamaan jalan ini dilakukan untuk mengabadikan peran penting generasi muda dalam sejarah perjuangan bangsa. Nama ini tidak hanya menjadi penghormatan, tetapi juga pengingat akan semangat dan dedikasi para pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. [12]

Pembangunan *Cultural Center* di area lahan kosong Bumijo, Jalan Tentara Pelajar, Yogyakarta, merupakan langkah strategis untuk menghubungkan sejarah perjuangan bangsa dengan pengembangan potensi generasi muda. Nama Jalan Tentara Pelajar yang sarat makna perjuangan dan semangat juang pelajar dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan fasilitas yang mendukung pemberdayaan anak muda melalui edukasi, pelestarian budaya, dan inovasi berkelanjutan. Sebagai wadah fasilitas budaya, *Cultural Center* ini dapat menyelenggarakan program-program yang menanamkan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme kepada generasi muda, sembari memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dalam konteks seni dan budaya lokal. Dengan demikian, semangat Tentara Pelajar yang dahulu berjuang untuk kemerdekaan dapat diterjemahkan ke dalam semangat juang generasi muda dalam melestarikan identitas budaya Yogyakarta.

Cultural Center merupakan area pembinaan serta pengembangan kebudayaan. *Cultural Center* bertanggung jawab dalam mengelola dan merancang berbagai kegiatan seni dan budaya. [13]. Pusat kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya di tengah komunitasnya. *Cultural Center* ini dirancang dengan ruang-ruang luas yang memungkinkan beragam kegiatan budaya, sehingga dapat memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya masyarakat sekitar.[14] Ruang budaya dianggap sebagai sebuah ruang metaforis untuk berkomunikasi. Masyarakat dibangun melalui cara mereka saling berinteraksi dalam struktur sosial, ruang budaya memiliki peran penting dalam menempatkan individu atau kelompok dalam sistem. Konsep ruang budaya mencakup nilai alam dan tradisi. Ruang budaya melibatkan pola penggunaan ruang, karakteristik lingkungan, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, ruang budaya terkait dengan ruang yang mempengaruhi perilaku dan psikologi, yang ditentukan oleh kelompok dalam berbagai kategori atau aspek kehidupan.[13]



Gambar 3. Gedung Radjawali Culture Center Semarang

Salah satu *Cultural Center* di Indonesia adalah Gedung Radjawali *Cultural Center* Semarang berfungsi sebagai pusat kesenian masyarakat Semarang yang terletak strategis di pusat kota, di Jl. Kapten Piere Tendean, Semarang Tengah. Fasilitas utama gedung ini mencakup galeri seni, ruang pertunjukan, dan pusat informasi, yang dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan budaya dan seni bagi warga. Gedung ini memiliki empat lantai dengan luas lantai keseluruhan 4.445 m², yang masih memenuhi ketentuan lokal. Namun, analisis tapak menunjukkan bahwa bagian sisi gedung tidak memenuhi garis sempadan samping, dan terdapat kekurangan pada Koefisien Dasar Hijau (KDH), hanya mencapai 7,05% dari minimal 15% yang ditetapkan. Permasalahan utama yang dihadapi Radjawali *Cultural Center* mencakup minimnya ruang terbuka hijau yang berdampak pada penghawaan alami, menyebabkan lingkungan sekitar gedung terasa panas karena kurangnya pohon peneduh. Selain itu, dengan menempelnya bangunan di sisi kiri dan kanan pagar gedung, terdapat potensi risiko dalam hal keselamatan kebakaran dan akses evakuasi. Untuk meningkatkan kenyamanan dan keselarasan dengan lingkungan, diperlukan penambahan ruang hijau dan penyusunan ulang jalur penyelamatan untuk situasi darurat. [15]

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, didukung oleh sarana pendidikan yang memadai dan adanya universitas-universitas ternama, di mana sekitar 20% penduduknya terlibat dalam sektor pendidikan. Masyarakat Yogyakarta juga memiliki karakter yang terbuka terhadap keragaman budaya, sehingga potensi benturan budaya dapat dikelola dengan baik, menjadikan Yogyakarta seolah "Indonesia Mini." [3] Namun, di tengah pesatnya globalisasi, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya tradisional, yang mengancam keberlanjutan budaya lokal di masa depan. Budaya tradisional Indonesia, yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, berkembang sebagai bentuk ekspresi sosial yang menjaga status dan identitas masyarakat. Akan tetapi, pengaruh budaya luar yang masuk memicu krisis budaya nasional yang berpotensi menggantikan nilai-nilai asli. Terlihat bahwa gaya hidup, fashion, dan seni asing kini lebih diminati, menyebabkan generasi muda semakin enggan mempelajari dan mewarisi budaya tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pelestarian budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Perancangan ini bertujuan memahami krisis budaya tradisional di kalangan generasi muda serta tingkat kesadaran masyarakat dalam era globalisasi.[3]

Di Yogyakarta, terdapat kegiatan negatif berupa kejahatan jalanan yang dikenal dengan istilah "klitih," yang menjadi perhatian serius masyarakat. Fenomena ini mengundang keprihatinan karena sebagian besar pelakunya adalah anak-anak di bawah umur, yang umumnya masih berstatus pelajar. Kata "klitih," yang awalnya dalam Bahasa Jawa berarti berjalan-jalan, kini mengalami perubahan makna menjadi tindakan berkonotasi negatif yang dapat menimbulkan kerugian hingga mengakibatkan kematian. Situasi ini mencerminkan keresahan masyarakat Yogyakarta. Beberapa faktor yang turut mendorong munculnya kejahatan klitih antara lain adalah lingkungan sosial, yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu anak untuk meniru perilaku delinkuen, termasuk kekerasan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari atau melalui media. Berdasarkan teori pembelajaran sosial,

anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang memiliki kedekatan dengan mereka. Ketika kekerasan atau kejahatan dilihat sebagai sarana mendapatkan pengakuan, anak-anak berisiko menirunya. Untuk menghadapi tantangan ini, penulis mengajukan hipotesis bahwa keberadaan pusat kebudayaan atau *Cultural Center* dapat menjadi wadah yang konstruktif bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi sosial dan berinteraksi secara positif, sehingga membantu mereka terhindar dari perilaku negatif dan membentuk identitas diri yang kokoh [7]

Kebudayaan adalah elemen penting dalam rutinitas harian, yang melibatkan transmisi tradisi, norma, adat, dan peraturan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meski bersifat turun-temurun, tradisi ini tidak bersifat statis dan dapat dimodifikasi oleh masyarakat sesuai kebutuhan. Kebudayaan memiliki asal usul dari kata Sansekerta "buddhayah," yang berkaitan dengan pikiran dan kecerdasan manusia. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah "culture" berakar dari kata Latin "colere," yang mengandung arti untuk mengolah atau bertani. Dalam perspektif antropologi, budaya dipandang sebagai suatu struktur sosial yang mencakup ide-ide, perilaku, dan produk yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses pembelajaran dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, sejarah memberikan makna penting yang mengidentifikasi budaya sebagai warisan atau tradisi. Budaya dapat dipahami sebagai serangkaian nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang sudah menjadi tradisi, yang harus dilestarikan dan diteruskan oleh setiap anggota masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup elemen-elemen yang bersifat universal, yaitu: 1) keyakinan dan ritual keagamaan, 2) struktur dan kelompok sosial, 3) wacana pengetahuan, 4) komunikasi verbal, 5) ekspresi seni, 6) pola hidup dan pekerjaan, serta 7) perkembangan teknologi dan alat bantu.[4]

Budaya memiliki setidaknya tiga wujud, yaitu: 1) Sebagai sebuah kumpulan konsep, pemikiran, prinsip, aturan, dan pedoman yang bersifat teoritis dan tidak dapat dirasakan secara fisik, serta terdapat dalam pikiran masyarakat yang menghidupkan budaya tersebut; saat ini, sebagian besar ide budaya juga disimpan

dalam bentuk digital seperti disk atau microfilm; ide-ide ini berperan sebagai pedoman yang mengatur serta memberikan petunjuk bagi perilaku manusia; 2) sebagai sistem sosial, yang merujuk pada pola perilaku manusia dalam berinteraksi dan bergaul dari waktu ke waktu; dan 3) sebagai kebudayaan fisik, yang mencakup hasil-hasil konkret dari aktivitas, tindakan, dan karya manusia dalam masyarakat. Budaya secara umum merujuk pada keseluruhan cara hidup suatu kelompok manusia yang terbentuk dari cara berpikir dan kebiasaan yang unik, yang dikembangkan, diterima, dan dijalankan dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya tekanan, serta diwariskan kepada generasi yang akan datang. [16]

Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, pentingnya pendekatan regionalisme yang diterapkan pada ruang publik nantinya di lahan mati tersebut. Regional merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan suatu daerah atau wilayah tertentu. Arsitektur regionalisme adalah suatu aliran dalam desain bangunan yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur modern dengan unsur-unsur arsitektur tradisional dari masa lampau, yang khas pada suatu daerah atau kawasan, dan menggambarkan identitas serta ciri khas arsitektur daerah tersebut.[17]. Regionalisme diharapkan dapat berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan antara arsitektur tradisional dengan modern, serta menciptakan keselarasan antara nilai-nilai lokal dan global. [17] Berikut prinsip kriteria perancangan dalam regionalisme adalah sebagai berikut :

- Mengacu terhadap tradisi setempat,
- Merespon iklim setempat,
- Penggunaan material lokal

Pengadaan wadah ekonomi/bisnis, budaya, dan pariwisata dijadikan elemen utama pada bangunan ruang publik yang menggunakan pendekatan dan prinsip regionalisme yang dapat memberikan gaya hidup, cara kerja, tampilan yang modern dan berkelanjutan namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya setempat, dan melestarikan budaya Yogyakarta

Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital *native*, membutuhkan ruang yang modern, fleksibel, dan mendukung kreativitas, namun tetap memperhatikan keberlanjutan serta pelestarian budaya lokal. [6] Pendekatan arsitektur regionalisme menjadi relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui perancangan ruang yang mencerminkan identitas lokal, baik melalui penggunaan material setempat, desain yang responsif terhadap iklim, maupun penghormatan terhadap tradisi budaya. Dengan pendekatan ini, ruang publik dapat berfungsi sebagai wadah bagi Generasi Z untuk mengembangkan potensi, berkolaborasi, serta mengeksplorasi nilai-nilai budaya secara inovatif, sehingga turut membangun rasa kebanggaan terhadap kearifan lokal.

Arsitektur regionalisme memberikan keseimbangan antara keterbukaan global yang lekat dengan Generasi Z dan keunikan lokal yang mampu menghadirkan karakter identitas pada ruang publik. Pendekatan ini mendukung gaya hidup dinamis Generasi Z yang berbasis teknologi, tetapi juga sejalan dengan kepedulian mereka terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, perancangan ruang publik berbasis regionalisme dapat menghasilkan lingkungan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam, menjadikannya relevan bagi Generasi Z sekaligus menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang

1.2. Latar Belakang Penelusuran Masalah

1.2.1. Ruang lingkup

1.2.1.1. Lingkup Spasial



Gambar 4. Lahan Kosong Eksisting

Sumber : <https://maps.google.com/> diolah penulis

Gambar tersebut merupakan lahan kosong yang terletak Jl. Tentara Pelajar, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Area lahan tapak tersebut memiliki luas mencapai 2.522,74 m². Batas wilayah sebagai berikut :

- Bagian Utara : Pemukiman
- Bagian Selatan : Pemukiman
- Bagian Barat : Jalan Tentara Pelajar
- Bagian Timur : Pemukiman

1.2.1.2. Lingkup Substansial

Perancangan ruang publik cultural mampu menciptakan wadah anak muda dalam mengembangkan potensi, meningkatkan edukasi mengenai budaya, bersosialisasi dan melestarikan budaya yang mampu meminimalisir permasalahan dan kegiatan negatif anak muda, ruang publik *Cultural Center* dilengkapi dengan fasilitas publik seperti area komersial, area parkir dan ruang komunal dengan pendekatan regionalisme.

1.2.1.3. Lingkup Temporal

- Bulan ke-1 melakukan pengusulan judul naskah, penyusunan latar belakang sesuai dengan topik yang diambil hingga metode penelusuran data yang akan dilakukan.
- Bulan ke 2 melakukan pengambilan data primer pada kawasan perancangan sebagai data pendukung.
- Bulan ke-3 melakukan penyusunan rencana usulan proyek perancangan sesuai data yang di dapat, teori yang digunakan, dan konsep yang diambil.
- Bulan ke-4 melakukan finalisasi usulan proyek perancangan dan penulisan naskah

1.2.2. Permasalahan/Potensi dan Esensi Proyek

Permasalahan Proyek memiliki 2 jenis isu mulai dari isu eksternal yaitu permasalahan diluar tapak dan internal yaitu permasalahan yang terjadi pada tapak

1.2.2.1. Faktor Eskternal (Kegiatan Negatif Anak Muda Yogyakarta)



Gambar 5. Krisis Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi, identitas budaya lokal di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin serius akibat masuknya budaya asing melalui media digital dan kehidupan sehari-hari. Generasi muda khususnya Generasi Z semakin terpapar pada tren global seperti musik *K-pop*, fashion Barat, dan gaya hidup modern yang secara perlahan mengalihkan perhatian mereka dari kekayaan budaya lokal. Hal ini dapat memicu krisis identitas budaya, di mana generasi muda lebih mengenal ikon budaya asing daripada tokoh atau nilai budaya lokal. Kondisi ini berpotensi memutus keterhubungan mereka dengan warisan budaya yang telah membentuk jati diri bangsa Indonesia. [18]

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Beberapa langkah strategis yang diusulkan meliputi reformasi kurikulum pendidikan, inovasi dalam promosi budaya melalui media sosial, dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya. Reformasi pendidikan harus memasukkan pelajaran mendalam tentang seni, adat istiadat, dan sejarah lokal. Selain itu, penggunaan media sosial untuk kampanye budaya dapat menarik minat generasi muda dan memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai budaya lokal. Partisipasi langsung dalam kegiatan budaya juga

diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterhubungan yang lebih dalam pada generasi muda [18]



Gambar 6. Kejahatan Klitih Anak Muda Yogyakarta

Kejahatan jalanan yang dikenal dengan istilah "klitih" telah menjadi masalah serius di Yogyakarta, termasuk di wilayah Gamping. Istilah "klitih," yang awalnya merujuk pada kegiatan berjalan-jalan tanpa tujuan, kini identik dengan tindakan kekerasan jalanan yang melibatkan senjata tajam dan sering kali menargetkan korban secara acak. [7] Salah satu contoh aksi klitih terjadi di Jalan Wates, Gamping, mengakibatkan tiga orang terluka akibat serangan dari pelaku yang tidak dikenal. Insiden ini menunjukkan betapa mendesaknya perhatian terhadap masalah klitih, yang terus meningkat dan menimbulkan ketakutan di masyarakat [19]

Polisi setempat telah melakukan langkah-langkah investigatif untuk menangani kasus tersebut, termasuk melakukan pemetaan wilayah dan mengejar para pelaku. Dugaan awal menunjukkan bahwa serangan ini dilakukan secara acak, mengingat para korban tidak memiliki konflik pribadi dengan pelaku. Namun, kepolisian terus menyelidiki dan berupaya menangkap pelaku guna mencegah kejadian serupa di masa depan. Masalah klitih ini tidak hanya menimbulkan keresahan, tetapi juga menyoroti pentingnya peran masyarakat dan pihak keamanan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari tindak kekerasan jalanan [19]

1.2.2.2. Faktor Internal (Lost Space)



Gambar 7. Area lahan mati yang terbengkalai

Pabrik Es Dirgo, yang terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 28, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, adalah peninggalan bersejarah dari era kolonial Belanda yang dulunya berfungsi sebagai pabrik es. Keberadaan pabrik ini menjadi saksi perkembangan industri es di Yogyakarta pada masa lalu, dengan lokasinya yang strategis di tengah kota sebagai bagian dari ekonomi dan infrastruktur kolonial. Namun, pembongkaran yang terjadi sekitar dua tahun lalu akibat sengketa tanah telah menghancurkan hampir seluruh bangunan, menyisakan hanya dinding bagian depan dengan tulisan "iJs Fabriek." Hilangnya fungsi bangunan ini menimbulkan masalah baru dalam tata ruang perkotaan. [20]

Dengan runtuhnya Pabrik Es Dirgo dan tidak adanya upaya pemanfaatan kembali lahan tersebut, area ini berubah menjadi lost space atau ruang yang tidak terdefinisi dengan baik dan kehilangan fungsi produktif. Akibatnya, lahan tersebut menjadi "lahan mati," yang tidak hanya merusak estetika kawasan perkotaan tetapi juga mengurangi potensi ekonomi dan sosial di sekitarnya. Kehadiran ruang mati ini mencerminkan kurangnya perencanaan untuk mengintegrasikan warisan budaya ke dalam perkembangan kota yang

berkelanjutan. Pelestarian dan revitalisasi cagar budaya seperti Pabrik Es Dirgo seharusnya menjadi prioritas untuk mencegah terbentuknya lost space sekaligus menghidupkan kembali nilai sejarah dan ekonomi kawasan tersebut. [21]

1.3. Rencana Pendekatan Desain

Berdasarkan Berdasarkan fenomena lapangan dan isu yang ada di Kawasan Bumijo Yogyakarta, fokus utama dalam perancangan ini adalah menciptakan wadah bagi anak muda untuk mengembangkan potensi, meningkatkan edukasi mengenai budaya, bersosialisasi, dan melestarikan budaya. Tujuan ini bertujuan untuk meminimalisir permasalahan dan kegiatan negatif anak muda. Hal ini diwujudkan melalui pembangunan gedung *Cultural Center* sebagai tempat edukasi budaya yang juga menyediakan ruang komunal bagi masyarakat sekitar untuk berekspresi, bersosialisasi, belajar, serta melakukan aktivitas perdagangan dan jasa. Dengan demikian, lahan kosong yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diubah menjadi area yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menarik perhatian wisatawan dan anak muda lokal Yogyakarta.

Pada akhirnya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kawasan tersebut. Kawasan Bumijo ini berada di kawasan cagar budaya yang mengharuskan bangunan mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan regionalisme dipandang sebagai solusi yang tepat dalam perancangan bangunan ini terutama dalam abstrak regionalisme yaitu representasi bentuk yang mengacu budaya. Bangunan akan dirancang untuk mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakter budaya Yogyakarta, sehingga upaya pelestarian budaya harus mampu membentuk identitas yang kuat dan menginspirasi generasi muda untuk lebih menghargai serta melestarikan nilai-nilai budaya.

1.4. Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana merancang ruang publik yang mampu mewadahi kebutuhan anak muda dalam mengembangkan potensi, meningkatkan edukasi, serta melestarikan budaya, sekaligus mewujudkan karakter bangunan melalui pendekatan regionalisme yang sesuai dengan konteks lokal?

1.5. Tujuan dan sasaran

1.5.1. Tujuan

1. Mentransformasikan lahan kosong menjadi area yang lebih bermanfaat yaitu *Cultural Center* untuk mewadahi anak muda dalam mengembangkan potensi, meningkatkan edukasi mengenai budaya, bersosialisasi dan melestarikan budaya, serta memberikan karakteristik dan identitas bangunan *Cultural Center* dengan pendekatan regionalisme
2. Untuk meminimalisir kegiatan negatif anak muda sehingga anak muda mampu menyalurkan energi ke hal yang positif yaitu seperti belajar, mengembangkan potensi, bersosialisasi dan melestarikan budaya.

1.5.2. Sasaran

1. Perumusan konsep perancangan dengan penyediaan fasilitas pemenuh kebutuhan *Cultural Center* dengan fasilitas pendukungnya lainya untuk meningkatkan ekonomi, dan wisata
2. Perumusan konsep perancangan dengan penyediaan fasilitas publik sebagai area galeri, area komersial, area pegelaran budaya, area wadah parkir, edukasi, serta area komunal
3. Perumusan konsep perancangan dengan penyediaan karakteristik identitas bangunan dengan pendekatan regionalisme

1.6. Manfaat Perancangan

Perancangan ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat dalam ranah teori dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berhubungan dengan penerapan konsep-konsep ilmiah dalam perancangan kota, sementara manfaat praktis berfungsi memberikan solusi berupa rekomendasi untuk mengatasi masalah yang ada.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Perancangan ini dilakukan untuk merekomendasikan konsep rancangan bangunan dengan karakter fisik identitas budaya dengan menggunakan konsep arsitektur regionalisme sehingga hasil dari perancangan ini dapat menjadi referensi baru perancang lain yang berkaitan

1.6.2. Manfaat Praktis

Perancangan ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintahan Yogyakarta dalam membina kaum muda lokal dan wisatawan Yogyakarta untuk meningkatkan/melestarikan budaya, dan sarana edukasi budaya salah satunya pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2024 Pasal 6 Ayat 1d yaitu mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Penerapan konsep ini dapat menjadi solusi untuk mendukung program pemerintah dalam mengembangkan wadah edukasi budaya atau *Cultural Center* di lahan kosong Bumijo sehingga mendukung nilai-nilai kebudayaan yogyakarta.

1.7.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Studio Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 – PENDAHULUAN

Latar belakang, fenomena lapangan, sudut pandang topik, latar belakang penelusuran masalah, ruang lingkup, permasalahan/potensi, rencana pendekatan desain, esensi proyek, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, manfaat perancangan dari segi teoritis dan praktis

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pertama mengenai kajian Pustaka terkait kawasan, kajian ruang publik, kajian parkir, dan dengan teori pendekatan konsep yang digunakan. Seluruh data akan di rangkum dalam satu sintesis pustaka sebagai penetapan kriteria acuan perancangan nantinya.

BAB III – TINJAUAN UMUM DAN TINJAUAN TAPAK

Tinjauan kedua mengenai tipologi dan lokasi. Mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala utama. Pengumpulan data tapak dan regulasi peraturan melalui survey dan studi literatur yang dipergunakan untuk dasar perancangan. Dan melakukan studi komparasi dengan bangunan pendekatan regionalisme dan ruang publik

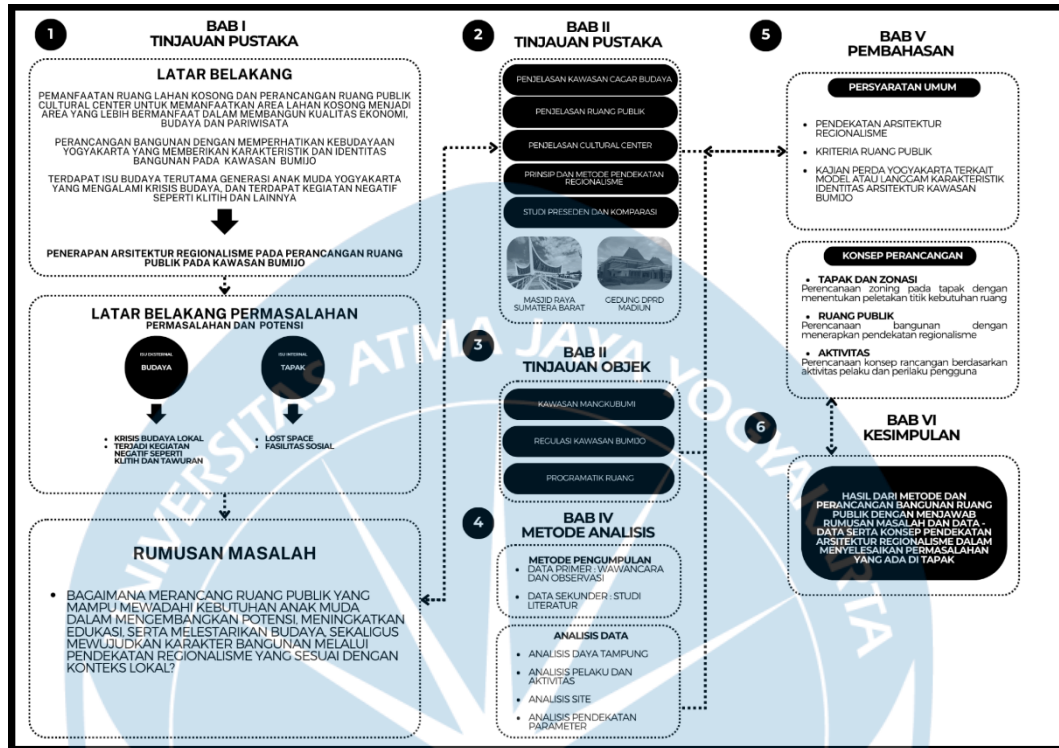
BAB IV – METODE DAN ANALISIS

Menerapkan berbagai teknik untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang mendukung tahapan perancangan. Kerangka analisis dijelaskan berdasarkan kriteria desain yang menjadi fokus utama. Analisis berfungsi sebagai tahap pertama dalam proses perancangan.

BAB V – PEMBAHASAN

Tahap terakhir melibatkan diskusi mengenai konsep dengan pendekatan desain yang telah ditentukan. Desain tersebut dipresentasikan melalui solusi terhadap masalah yang ada serta strategi perancangannya

1.8. Kerangka Berpikir



Gambar 8. Kerangka Berpikir